



PERAN HUMANIORA TERHADAP TRADISI SEDEKAH LAUT

Bambang Yuniarto, Arib Mubarak, Ali Ridho, Rozihi, Nida Nadia

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat

Email : bb_yunior@yahoo.co.id, radenaman99@gmail.com,
ridhoali758@gmail.com nidanadiya14@gmail.com, rozihijii@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Ritual sedekah laut adalah salah satu ritual yang dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat nelayan di desa Prapag Kidul, kecamatan Losari, kabupaten Brebes yang merupakan bentuk budaya yang memberikan sedekah ke laut yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan pesisir pantai serta melestarikan warisan nenek moyang. Tradisi ritual sedekah laut di desa Prapag Kidul, kecamatan Losari, kabupaten Brebes merupakan bagian dari tradisi yang juga dilakukan oleh masyarakat nelayan di sepanjang pesisir utara laut Jawa.

Tujuan : Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya perubahan tradisi upacara sedekah laut masyarakat desa Prapag Kidul, kecamatan Losari, kabupaten Brebes.

Metode : adapun metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah, karena penelitiannya berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau.

Hasil : Dalam konteks culture of histories, perilaku manusia yang membentuk budaya sudah ada sejak manusia itu berada dalam kandungan, dimana anak mencatat dari segala aktifitas yang dilakukan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam mulai dimasukkan dalam kegiatan upacara sedekah laut, sehingga nampak akulturasi yang kuat antara budaya asal, larung sajen: Jawa, dengan budaya baru, Islam.

Kesimpulan: Peranan Tradisi Sedekah Laut di bidang sosial budaya sangat penting yaitu untuk memelihara budaya masyarakat sekitarnya, dengan terpeliharanya budaya masyarakat, maka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah mematuhi norma-norma sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Kaitannya dengan perspektif agama terdapat beberapa hukum ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan yang mana semua itu memiliki alasan masing-masing. Terlepas dari itu banyak dari kalangan masyarakat menilai bahwa tradisi sedekah laut boleh karena terdapat nilai-nilai positif yaitu berupa rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan lewat jalur laut.

ABSTRACT

BackgroundThe sea alms ritual is one of the rituals carried out once a year by the fishing community in Prapag Kidul village, Losari district, Brebes regency which is a form of culture that gives alms to the sea carried out by the community to maintain the balance of the coastal environment and preserve the heritage of the ancestors. The tradition of sea alms rituals in Prapag Kidul village, Losari district, Brebes regency is part of a tradition that is also carried out by fishing communities along the north coast of the Java Sea.

Purpose: The purpose of this study is to determine the change in the tradition of the sea alms ceremony of the people of Prapag Kidul village, Losari district, Brebes regency.

Kata kunci:
Tradisi, Sedekah
Laut, peran
humaniora,

Keywords:
Tradition, The
Alms of the Sea,
the role of the
humanities,

Method: The method to be used is the historical research method, because the research is related to the reality that occurred in the past..

Results: In the context of culture of histories, human behavior that shapes culture has existed since the human being was in the womb, where the child records all the activities carried out by his parents in daily life. Islamic values or teachings began to be included in the activities of the sea alms ceremony, so that there was a strong acculturation between the original culture, larung sajen: Javanese, and the new culture, Islam..

Conclusion: The role of the Sea Alms Tradition in the socio-cultural field is very important, namely to maintain the culture of the surrounding community, with the preservation of the culture of the community, then in daily life the community has complied with the socio-cultural norms that exist in the community. In relation to religious effectiveness there are some laws that allow and some that do not allow which all have their own basis. Apart from that, many people think that the tradition of sea almsgiving is okay because there are positive values, namely our gratitude to God for the favors that have been given through the sea route.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada hakikatnya terdiri dari berbagai keberagaman kebudayaan, Masing-masing suku bangsa mempunyai ciri-ciri khusus di setiap daerah. Dari berbagai corak masyarakat Indonesia yang multi etnis, agama, kepercayaan dan lain sebagainya menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang heterogen. Keanekaragaman masyarakat dan budaya di pengaruhi adanya berbagai suku bangsa atau etnik, factor geografis, kontak budaya dan mata pencaharian.

Manusia tidak lepas dari kebudayaan dalam kehidupan sehari-harinya. Antara manusia dan kebudayaan saling berhubungan. Kebudayaan diperoleh atau dipelajari dari tradisi masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perbuatan, perasaan dan tingkah laku (Karolina & Randy, 2021). Kebudayaan itu sendiri timbul dari hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dalam buku Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah semua seperangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia (Ismail, 2020).

Sejarah Islam Jawa masih sangat kabur. Belum ada kejelasan mengenai problem yang signifikan berkaitan dengan asal-muasal penyebaran Islam di Indonesia yang mungkin tidak akan di selesaikan karena kurangnya sumber-sumber yang bisa di percaya, sehingga banyak berbagai versi yang menyebutkan tentang penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah Islam Jawa tidak sekedar soal kontroversi saja, tapi juga soal penegean Islam sebagai agama kerajaan, suatu proses yang mengakibatkan banyak penghancuran kebudayaan Hindu-Budha yang ada atas kekuasaan keraton (Karim, 2017).

Sejak zaman prahistoris orang Jawa sudah mengenal agama. Pada Serat Ramayana yang berasal dari abad ke-9, menunjukkan bahwa orang Jawa telah memeluk agama Hindu dan Budha. Kedua agama tersebut telah mewarnai dan menjadi jiwa bagi orang Jawa secara hampir menyeluruh hingga abad ke -15. Gelombang pengislaman secara besar-besaran di Jawa terjadi pada akhir abad ke- 15, yakni sejak Prabu Brawijaya V, raja yang diakui sebagai raja terakhir Majapahit yang masuk Islam atas bimbingan Sunan Kalijaga. Agama

Islam telah mengubah kiblat orang Jawa, namun kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mau tak mau harus berakulturasi, akhirnya wujud akulturasi tersebut menjadi ajaran khas Jawa, yang dikenal dengan nama Islam Kejawen. Islam dan Kejawen hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, Kejawen menjadi suatu warna baru yang berkembang di tanah Jawa. Walisanga memiliki andil yang sangat besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa (Izzuddin, 2015).

Percampuran yang kental telah memunculkan tradisi sendiri yang unik. Maksudnya orang Jawa yang taat menjalankan ajaran Islam tetapi masih enggan meninggalkan ritual kejawen. Pemahaman Islam Jawa didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Munculnya sebuah tradisi mengandung unsur nilai dan kearifan khas lokal. Nilai tersebut terkait dengan problem dan perhatian masyarakat tertentu terhadap realitas atau fenomena. masalah kelestarian alam harus di perhatikan, sebagai keberlangsungannya alam semesta yang menjadikan manusia bisa hidup dengan nyaman. Problem alam yang paling krusial adalah pelestarian kelautan, sebab kebanyakan manusia hanya memperhatikan masalah alam daratan padahal antara daratan, lautan dan udara merupakan sesuatu yang tidak bisa di pisahkan.

Ritual bagi masyarakat Muslim Jawa sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, di dalam ritual tersebut memiliki simbol-simbol yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan rasa syukur terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia dan rizkinya kepada masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah selamatan, ruwatan, kenduri dan sedekahan. Harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik (Takdir, 2017).

Di Desa Prapag Kidul kecamatan Losari Kabupaten Brebes khususnya masih memiliki tradisi yang sampai sekarang ini tetap di jalankan dan di lestarikan. Salah satu tradisi yang masih di jalankan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Labuhan yang tinggal di pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan adalah tradisi sedekah laut. Seperti halnya tradisi yang ada di pantai-pantai nelayan lainnya. Pada dasarnya sedekah laut tidak dapat di pisahkan dengan nelayan, dimana sedekah laut adalah bagian dari kehidupan masyarakat nelayan. Sedekah laut banyak juga di kenal dengan istilah petik laut atau nyadran, yang kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai permohonan agar mendapatkan berkah dan keselamatan serta pada tahun-tahun yang akan datang bisa mendapatkan hasil laut yang lebih banyak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya perubahan tradisi upacara sedekah laut masyarakat desa Prapag Kidul, kecamatan Losari, kabupaten Brebes. Peneliti merasa penelitian ini urgen dilakukan guna menganalisis peran humaniora terhadap tradisi sedekah laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diperlukan suatu metode, adapun metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah, karena penelitiannya berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau (Wasino & Endah Sri, 2018). Sedangkan pengertian metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau oleh sejarawan. Mengenai metode sejarah pada umumnya tidak hanya meliputi pelajaran mengenai analisa tetapi juga meliputi usaha sintesa dari data menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya (Wardah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tradisi Sedekah Laut

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan warisan leluhur. Salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat suku Jawa adalah tradisi Sedekah Laut. Tradisi Sedekah Laut diwujudkan dengan serangkaian upacara ritual setahun sekali yang dilakukan masyarakat pesisir pantai sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana tolak bala (Setiawan, 2016). Dalam konteks culture of histories, perilaku manusia yang membentuk budaya sudah ada sejak manusia itu berada dalam kandungan, dimana anak mencatat dari segala aktifitas yang dilakukan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi antara seorang anak dan orang tua dalam kandungan menghasilkan benih kebiasaan pada seorang anak. Kebiasaan tersebut akan terus berlanjut ketika ia tumbuh besar bersama dengan lingkungannya. Melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, seorang anak akan membentuk kebiasaan berdasarkan apa yang ia lihat. Dalam konteks ini, lingkungan sangat mempengaruhi karakter dari seorang anak. Ketika kebiasaan itu dilakukan secara berulang-ulang maka di sanalah budaya itu terbentuk. Seperti itulah budaya itu bekerja secara alami dalam siklus kehidupan umat manusia (Saputra, Syahputra, & Setyo, 2020).

Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang menghasilkan berupa kebudayaan kebendaan yang tertanam dalam bentuk kaidah dan nilai-nilai moral yang mengikat (Abdurrohman, 2016). Secara historis, Indonesia diapit oleh beragam pulau, memiliki bermacam suku budaya dan bahasa. Keberagaman ini yang membuat Indonesia semakin Indah. Dari keragaman tersebut memiliki karakteristik nilai yang berbeda-beda. Di satu sisi budaya juga dapat diartikan sebagai jaringan kerja yang sudah tertanam di dalam pikiran manusia dimulai dari kehidupan awal mula eksistensi manusia ada (Simanjuntak, Saraswati, & Sukirno, 2019). Di Indonesia, meyakini terhadap nilai tertentu (kepercayaan, tradisi dan budaya) adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Karena budaya lokal sebagai penanda identitas. Dalam konten seperti ini, budaya tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan, agama, bahasa, suku dan adat-istiadat. Terutama masyarakat pesisir yang kental dengan budaya melautnya, atau meraungnya (ritual upacara laut). Perayaan seperti upacara Sedekah Laut tidak hanya sebatas ritual sakral, tetapi sudah menjadi bagian dari fungsi ekonomi, komunikasi, dan hiburan masyarakat pesisir. Di samping itu, Sedekah Laut juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan masyarakat. Di antaranya untuk melestarikan nilai-nilai ajaran leluhur, spiritual, etos kerja, pelestarian budaya dan alam (Widati, 2011).

2. Pandangan Agama tentang Sedekah Laut

Sebagian masyarakat menganggap tradisi ini bid'ah. Sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa tradisi ini adalah akulturasi ajaran Islam, atau adat kebiasaan masyarakat. Berbagai kritik mengenai tradisi upacara sedekah laut ini ada yang menganggap kedalam perbuatan syirik (menyekutukan tuhan) dan perbuatan sia-sia (mubadzir). Saat ini, upacara sedekah laut sudah mengalami perubahan seiring menguatnya keislaman para nelayan dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam mulai dimasukkan dalam kegiatan upacara sedekah laut, sehingga nampak akulturasi yang kuat antara budaya asal, larung sajen: Jawa, dengan budaya baru, Islam (Pakuna, Hunowu, & Obie, 2020).

Dilihat dari sudut pandang Islam mengenai hukum sedekah laut ini dikembalikan kepada niatnya, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khatab sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" (HR. BUKHARI).

Selain tergantung kepada niatnya, keutamaan sedekah dapat menjadi sebab dihindarkannya seseorang dari marabahaya, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW dalam kitab tanqihul Qauli Hatsits fii Syarh Lubab al-Hadis karya syekh Nawawi al-Bantani bab shodaqoh yaitu:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الْصَّدَقَةُ تُرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ}

Nabi saw. bersabda, “Shadaqah itu menolak bencana dan memperpanjang umur.”

Jika praktik pelaksanaan upacara sedekah laut diniatkan untuk meyakini adanya kekuatan selain Allah dengan memohon terhindar dari marabahaya, dijauhkan dari paceklik, dan berharap akan rezeki hasil tangkapan ikan yang melimpah kepada penguasa laut maka diharamkan karena hanya kepada Allah lah kita memohon dan berharap sesuai dengan firman Allah SWT dalam sebagai berikut :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memohon (beribadah) kepada selain Allah, akan apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi madharat, sebab jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang dholim”

Kemudian hanya Allah lah yang menghendaki menimpakan bencana dan menghilangkannya seperti dalam ayat al-Quran

وَأَن يَمَسَّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dia maha pengampun, maha penyayang.

fenomena upacara sedekah laut bisa jadi dihukumi mubah bila upacara penyembelihan hewan tertentu di maknai atau diniatkan sebagai taqqarub kepada Allah untuk mengusir Jin jahat atau makhluk penguasa laut. Namun ketika penyembelihan hewan ini di niatkan untuk menyenangkan Jin penguasa laut, maka hal ini di hukumi haram sebagaimana Keterangan Syekh Zainuddin al-Malibari dalam Fathul Mu'in sebagai berikut:

مَنْ دَبَحَ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ لَمْ يَحْرَمَ، وَأَوْ بَقْضِهِمْ حَرَمٌ

“Barang siapa yang memotong (hewan) karena taqarub kepada Allah dengan maksud menolak gangguan Jin, maka dagingnya halal di makan. Tetapi kalau jinjin itu yang ditaqarubkan, maka haram daging sembelihannya”

Keterangan Syekh Zainuddin Al-Malibari di atas ini kemudian diulas lebih lanjut Oleh Syekh Sayid Bakri bin Sayid M Syatha Ad-Dimyathi dalam I‘anatut Thalibin berikut ini.

مَنْ ذَبَحَ أَيَّ شَيْءٍ مِنَ الْإِبِلِ أَوْ الْبَقَرِ أَوْ الْغَنَمِ بِتَقَرُّبٍ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَوْ بِقَصْدِ التَّقَرُّبِ وَالْعِبَادَةِ لِلَّهِ تَعَالَى وَحَدَهُ لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ وَعَلَى الذَّبْحِ أَيُّ الذَّبْحِ تَقَرُّبًا لِأَجْلِ أَنْ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَكْفِي الدَّابِّحَ شَرَّ الْجِنِّ عَنْهُ أَمْ يَحْرَمُ أَيُّ ذَبْحَهُ وَصَارَتْ ذَبِيحَتُهُ مُذَكَّاةً لِأَنَّ ذَبْحَهُ لِلَّهِ لَا لِغَيْرِهِ) قَوْلُهُ: أَوْ بِقَصْدِهِمْ: حَرَمَ (أَيُّ أَوْ ذَبْحَ بِقَصْدِ الْجِنِّ لِاتَّقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ، حَرَمَ ذَبْحَهُ، وَصَارَتْ ذَبِيحَتُهُ مَيْتَةً. بَلْ إِنْ قَصَدَ التَّقَرُّبَ وَالْعِبَادَةَ لِلَّهِ كَفَرَ كَمَا مَرَّ فِيمَا يَذْبَحُ عِنْدَ لِقَاءِ السُّلْطَانِ أَوْ زِيَارَةِ نَحْوِ وَلِي

Artinya, “(Siapa saja yang memotong (hewan) seperti unta, sapi, atau kambing (karena taqarrub kepada Allah) yang diniatkan taqarrub dan ibadah kepada-Nya semata (dengan maksud menolak gangguan jin) sebagai dasar tindakan pemotongan hewan. Taqarrub dengan yakin bahwa Allah dapat melindungi pemotongnya dari gangguan jin, (maka daging) hewan sembelihan-nya halal dimakan) hewan sembelihannya menjadi hewan qurban karena ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya.(Tetapi kalau jin-jin itu) bukan Allah (yang ditaqarrubkan, maka daging sembelihannya haram) karena tergolong daging bangkai. Bahkan, jika seseorang berniat taqarrub dan mengabdikan pada jin, maka tindakannya terbilang kufur”.

Dari sini kita dapat menarik simpulan bahwa fenomena upacara sedekah laut bisa dilihat dari niat mereka yang melakukannya karena ini berurusan dengan masalah keyakinan, aqidah, tauhid, keimanan, dan seberapa sering upacara ini (misalnya sebulan sekali) dilakukan karena berkaitan dengan dana dalam pengertian idh‘atul mal atau tindakan tabdzir yaitu menyia-nyiaikan harta yang dimakruhkan dalam agama. Lain soal ketika barang-barang yang dilarung itu seperti ayam, sayursayuran segar, buah-buahan, dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan dan sebagian masyarakat yang hadir, maka itu bernilai ibadah. Jadi upacara sedekah laut ini mengandung banyak kemungkinan sesuai dengan praktiknya di lapangan.

Islam tidak menentang sesuatu yang baru selama relevan dengan sepirit nilai nilai Islam. Semangat Islam adalah Perubahan menuju perbaikan. Perubahan tidak berarti semua tradisi ditinggalkan, tetapi memodifikasi tradisi dalam ukuran tertentu sesuai dengan problem sosial yang ada atau merubah secara total tradisi dengan sesuatu yang sama sekali baru. Hal ini berpedoman kepada kaidah menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik (Musa, 2014).

3. Pandangan Sosial Masyarakat Sekitar Tentang Sedekah Laut

Manusia adalah zoon politicon yaitu makhluk sosial dimana antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan dalam diri setiap manusia sendiri terdapat hasrat tolong-menolong serta kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu dalam bentuk kelompok (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). alam pelaksanaan adat sedekah laut terdapat mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat diantara anggota masyarakat pesisir Pantai. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya terjalin erat, dimana terjadinya gotong royong dalam mempersiapkan upacara sedekah laut. Dalam halini masyarakat pantai memaknai gotong royong sebagai salah satu pedoman hidup dimana setiap aktivitas dalam masyarakat tidak akan terlepas dari partisipasi dan bantuan orang lain. Diantara banyaknya kegiatan gotong royong nilai kebersamaan menjadi nilai yang akan selalu ada pada setiap kegiatan, karena masyarakat paham bahwa adanya gotong royong kebersamaan dirasakan bahkan kebersamaan tersebut tetap dapat dirasakan ketika kegiatan sudah selesai. Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah

satunya adalah untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau keuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga, dan menyatukan warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong.

Dalang Ki Satrio menyampaikan semboyan Ki Hajar Dewantoro “ Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tutwuri Handayani. Ing ngarso artinya di depan, makna lain orang yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan dan tuladha artinya memberi contoh. Mangun karso artinya membina kehendak, kemauan serta hasrat untuk mengabdikan diri untuk kepentingan umum dan kepada cita-cita yang luhur. Tutwuri artinya mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan rasa tanggung jawab berdasar cinta dan kasih sayang, handayani artinya memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan (Giri, 2018). Mengartikan bahwa pesan tersebut agar seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, sebagai sosok yang dapat memberikan contoh yang baik, bertanggung jawab terhadap amanah serta dapat membimbing masyarakat kearah yang lebih baik dan maju.

Peranan Tradisi Sedekah Laut di bidang sosial budaya sangat penting yaitu untuk memelihara budaya masyarakat sekitarnya, dengan terpeliharanya budaya masyarakat, maka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah mematuhi norma-norma sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Yang mana dalam hal ini seperti kepercayaan masyarakat nelayan Prapag Kidul jika tidak melaksanakan tradisi ini akan terjadi bencana. Pada pelaksanaan tradisi sedekah laut dahulu masyarakat belum antusias mengikuti acara sedekah laut ini sehingga belum tercapainya kerukunan yang merata apabila kerukunan itu dapat tercapai maka mereka dapat bersatu dalam membangun desanya sehingga mereka mengejar ketinggalan dan meninggalkan keterbelakangan mereka untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut sekarang masyarakat sangat antusias dalam menyelenggarakan tradisi sedekah laut ini hal ini di buktikan dari adanya perlombaan, dan hiburan sehingga masyarakat labuhan sangat antusias dalam mengikuti penyelenggaraan. Adanya tradisi ini kehidupan sosial masyarakat menjadi erat yaitu adanya gotong royong dan saling membantu antar nelayan, serta kerja sama untuk mewujudkan tujuan yang sama dan adanya solidaritas yang tinggi diantara nelayan tersebut. Masyarakat desa Prapag Kidul pada umumnya memiliki tempramen yang cukup besar, hal ini disebabkan karena wilayah Prapag Kidul dekat dengan laut, mereka hidup di pesisir yang suhunya panas, sehingga kondisi seperti itu sangat mempengaruhi watak dan perilaku masyarakat setempat, namun pada kenyataannya masyarakat Prapag Kidul memiliki sikap ramah tamah yang sangat tinggi, antara individu satu dengan yang lain, bila bertemu akan menyapa begitupun juga terhadap tamu di luar Prapag Kidul.

Dalam hal ini Ella sugiato SE selaku Kades Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes menjelaskan bahwa pesta laut atau kata wong Jawa sedekah laut ini sangat sederhana sekali karena situasi Pandemi Covid 19 yang penting acara tahunan bisa terlaksana sebagai rasa syukur nikmat yang di berikan Allah SWT terhadap hambanya dengan melalui hasil laut.

Di jelaskan pula bahwa pelaksanaan rutinitas sedekah laut yang di adakan setiap setahun sekali dengan mematuhi protokol kesehatan (prokes) yang sebelumnya sudah di beri himbauan terhadap para nelayan juga para pengunjung yang akan naik ke perahu agar selalu memakai masker.

Di sebutkan oleh salah satu warga nelayan yang enggan di sebut namanya, sebagai rasa syukur atas segala karunia atau Rezeky kepada kami sebagai pra nelayan yang setiap hari mencari penghasilan di tengah laut berangkat pagi pulang siang, berangkat

sore pulang malam demi memenuhi kebutuhan keluarga kami merasa bersyukur kepada kepada Allah SWT dengan harapan perlindungan dari segala mara bahaya yang berhubungan di laut biar mangkat selamat balike selamat tandasnya.

Sementara prosesi sedekah laut di mulai dari pagi hari sekitar pukul 6 pagi para nelayan berangkat dengan membawa sesajian dari buah buahan juga kepala kerbau yang akan di sajikan atau di tenggelamkan di laut dengan membikin perahu kecil sebagai tempat sesaji tersebut dan kemudian berdoa bersama serta memanjatkan keberkahan,keselamatan serta meminta perlindungan keselamatan kepada Tuhan yang maha kuasa atas segalanya.

KESIMPULAN

Peranan Tradisi Sedekah Laut di bidang sosial budaya sangat penting yaitu untuk memelihara budaya masyarakat sekitarnya, dengan terpeliharanya budaya masyarakat, maka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah mematuhi norma-norma sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kaitannya dengan perspektif agama terdapat beberapa hukum ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan yang mana semua itu memiliki alasan masing-masing. Terlepas dari itu banyak dari kalangan masyarakat menilai bahwa tradisi sedekah laut boleh karena terdapat nilai-nilai positif yaitu berupa rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan lewat jalur laut.

Masyarakat desa Prapag Kidul menganggap bahwa adanya kegiatan sedekah laut ini sangatlah penting untuk terus dilestarikan setiap tahunnya, karena mempunyai dampak yang banyak khususnya untuk masyarakat itu sendiri seperti halnya mengangkat perekonomian warga, terjalinnya silaturahmi baik antar manusia maupun dengan Tuhan dan masih banyak lagi dampak positif yang di rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27–34.
- Afriansyah, Ardi, & Sukmayadi, Trisna. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu: Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(1), 33–46.
- Giri, I. Made Ariasa. (2018). Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik Dengan Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantoro. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1).
- Ismail, Ismail. (2020). Pengantar Ilmu Antropologi.
- Izzuddin, Ahmad. (2015). Hisab Rukyat Islam Kejawaen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1), 123–140.
- Karim, Abdul. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161–171.
- Karolina, Desy, & Randy, Randy. (2021). Kebudayaan Indonesia.
- Musa, Ali Masykur. (2014). Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual. *Serambi Ilmu Semesta*.
- Pakuna, H. B., Hunowu, Momy A., & Obie, Muhammad. (2020). Traditional Wisdom Of Peasant Community And Its Integration On Islamic Order In Molamahu Village Of Gorontalo Regency-Indonesia. *EAS Journal Of Humanities And Cultural Studies*, 2(2), 81–86.
- Saputra, Eko, Syahputra, Iswandi, & Setyo, Bono. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul,

- Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175–188.
- Setiawan, Eko. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(2).
- Simanjuntak, Dumaria, Saraswati, Retno, & Sukirno, Sukirno. (2019). Hukum Yang “Berperasaan” Dalam Penyelesaian Konflik Antara Budaya Dan Agama: Penolakan Administratif Terhadap Tradisi Sedekah Laut. *Administrative Law And Governance Journal*, 2(3), 499–510.
- Takdir, Mohammad. (2017). Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 42–58.
- Wardah, Eva Syarifah. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*, 12(02), 163–175.
- Wasino, M., & Endah Sri, Hartatik. (2018). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan.
- Widati, Sri. (2011). Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi. *JPP*, 1(2).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).